



**KAWASAN WISATA DESA LEMAHABANG KECAMATAN DORO  
KABUPATEN PEKALONGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN  
KONSERVASI BAGI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) TAHUN  
2018**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Muhammad Hazairin**

**3201414002**

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Desember 2018

Dosen Pembimbing



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP. 196209041989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si  
NIP. 19621019198831002

Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP. 19621019198831002

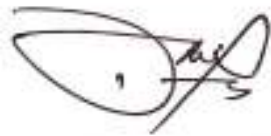
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Januari 2019

Penguji I



Drs. Moch. Arifien, M.Si

NIP. 195508261983031003

Penguji II



Sriyanto, S.Pd, M.Pd

NIP 1977072250110011

Penguji III



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP. 196209041989011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Desember 2018

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hazairin', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhammad Hazairin

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

- ❖ Barang siapa meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia, maka Allah akan meringankan baginya kesusahan akhirat (Riwayat Tirmidzi : 1345).
- ❖ Yang lebih luas dari air hujan adalah sela-selanya, maka jangan kau tak berlutut menghadapi derasnya aturan hidup (Sudjiwo Tejo).

### **Persembahan :**

1. Kedua orang tua Bapak Tahrir dan Ibu Rustinah, kakakku Luly Erna Astuti, serta yang selalu mendoakan dan memberi kasih sayang
2. Keluarga dan sahabat tercinta yang selalu menemani dan memberikan semangat
3. Teman-teman Pendidikan Geografi 2014 yang telah banyak memberikan kenangan

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayah-Nya dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kawasan Wisata Desa Lemahabang Kecamatan Doro Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Konservasi Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tahun 2018”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Dr. Moh.Solehatul Mustofa, M.A.
3. Ketua Jurusan Geografi, Dr.Tjaturahono Budi S, M.Si yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si. selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi serta membimbing selama studi dan membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu dosen penguji dan Bapak/Ibu Jurusan Geografi atas seluruh ilmu yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
6. Bapak Karnoto selaku Kepala Desa Lemahabang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semarang, 05 Desember 2018

Penulis

## SARI

**Hazairin, Muhammad. 2018**, *Kawasan Wisata Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Konservasi Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tahun 2018*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Apik Budi Santoso, M.Si, 114 halaman.

### **Kata Kunci : Kawasan Wisata, Pokdarwis, Pendidikan Konservasi**

Keberadaan kawasan konservasi di sekitar desa berpengaruh signifikan bagi pengembangan ekowisata. Kawasan konservasi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga memandu pengelolaan secara berkelanjutan bagi kepentingan sektor-sektor lainnya dan bagi wilayah sekitarnya.

Objek penelitian meliputi masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis Lemahabang yang berjumlah 40 orang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata Desa Lemahabang, untuk mengetahui implementasi Pendidikan Konservasi di wisata Lemahabang. Variabel penelitian meliputi Potensi kawasan wisata Desa Lemahabang sebagai sumber belajar pendidikan konservasi, dan Implementasi pendidikan konservasi oleh Pokdarwis di kawasan wisata Lemahabang. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, metode wawancara, metode angket, tes, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Kawasan Wisata Desa Lemahabang sebagai sumber belajar Pendidikan Konservasi dalam mencapai 76% yang berarti baik. Artinya, Kawasan wisata Desa Lemahabang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai wisata konservasi maupun ekowisata. Implementasi Pendidikan Konservasi yang dilakukan oleh Pokdarwis mencapai 78% yang berarti baik. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian Pokdarwis terhadap Hutan Konservasi di sekitar wisata, sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan ekowisata yaitu tidak bertentangan dengan adat istiadat, tidak merubah kondisi fisik pedesaan, memperlihatkan unsur kelokalan dan keaslian, keterlibatan masyarakat, serta memperhatikan aspek lingkungan.

Saran dari penelitian ini adalah Pemerintah Desa perlu lebih banyak memberikan kontribusi dalam pengelolaan wisata yaitu terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola wisata, maupun pengadaan sosialisasi atau kegiatan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pendidikan Konservasi dan pengelolaan wisata bagi pengurus dan anggota Pokdarwis Lemahabang. Penambahan sarana dan prasarana pariwisata yang meliputi penyediaan transportasi umum menuju lokasi wisata untuk memudahkan wisatawan, penambahan penerangan di sekitar lokasi wisata, penambahan jumlah tempat sampah, serta penambahan toilet atau MCK di setiap lokasi wisata.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	6
3. Tujuan Penelitian .....	6
4. Manfaat Penelitian .....	6
5. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
1. Deskripsi Teoritis .....	14
a. Kawasan Wisata .....	14
b. Sumber Belajar .....	17
c. Pendidikan Konservasi .....	19
d. Kesadaran Masyarakat .....	22
e. Potensi Wisata .....	27
f. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) .....	28
g. Penelitian Relevan .....	31
2. Kerangka Berpikir .....	33



### **BAB III METODE PENELITIAN**

1. Populasi Penelitian .....	36
2. Sampel dan Teknik Sampling .....	37
5. Variabel Penelitian .....	37
6. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	39
7. Validitas dan Reliabilitas Alat .....	42
8. Teknik Analisis Data.....	44

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	47
a. Kondisi Umum Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	47
b. Profil Kawasan Wisata Desa Lemahabang .....	50
2. Hasil Penelitian .....	59
a. Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	59
b. Pendidikan Konservasi di Kawasan Wisata.....	83
3. Pembahasan.....	93
a. Potensi Wisata Desa Lemahabang.....	94
b. Implementasi Pendidikan Konservasi di Kawasan Wisata.....	105

### **BAB V PENUTUP**

1. Simpulan .....	110
2. Saran.....	111

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	115
-----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.1 Jumlah Anggota Pokdarwis Desa Lemahabang.....	35
Tabel.2 Kriteria Penskoran .....	46
Tabel.3 Susunan Keanggotaan Pokdarwis Desa Lemahabang .....	53
Tabel.4 Jumlah Anggota Pokdarwis di Setiap Lokasi Wisata .....	54
Tabel.5 Tingkat Pendidikan Pokdarwis Desa Lemahabang.....	55
Tabel.6 Jenis Vegetasi dan Luas Lahan di Kawasan Wisata Desa Lemahabang .....	57
Tabel.7 Potensi Alam Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	73
Tabel.8 Potensi Sosial Budaya Kawasan Wisata Desa Lemahabang .....	76
Tabel.9 Potensi Ekonomi Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	79
Tabel.10 Potensi Ekonomi Oleh-oleh Khas Kawasan Wisata Desa Lemahabang .....	80
Tabel.11 Akses Jalan Menuju Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	80
Tabel.12 Toko Pendukung di Wisata Desa Lemahabang .....	81
Tabel.13 Fasilitas yang Menunjang Wisata Desa Lemahabang.....	82
Tabel.14 Sarana Transportasi di Wisata Desa Lemahabang.....	82
Tabel.15 Sarana Penginapan di Wisata Desa Lemahabang .....	83
Tabel.16 Kegiatan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	84
Tabel.17 Kegiatan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	85
Tabel.18 Pengelolaan Sampah di Wisata Desa Lemahabang .....	86
Tabel.19 Kegiatan Bersih Lingkungan di Wisata Desa Lemahabang.....	87
Tabel.20 Penerapan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	87
Tabel.21 Penerapan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	89
Tabel.22 Penerapan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	89
Tabel.23 Penerapan Konservasi di Wisata Desa Lemahabang .....	90
Tabel.24 Hasil Tes Pendidikan Konservasi Pokdarwis Desa Lemahabang.....	92

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 2. Peta Potensi Wisata Desa Lemahabang .....	49
Gambar 3. Gerbang Masuk Wisata Watu Bahan .....	51
Gambar 4. Pusat Informasi Wisata Desa Lemahabang.....	52
Gambar 5. Wisata Curug Madu Desa Lemahabang.....	60
Gambar 6. Kegiatan Sosial di Wisata Curug Madu .....	61
Gambar 7. Warung Makan dan Toko Pendukung Wisata Curug Madu .....	62
Gambar 8. Tempat Ibadah Wisata Curug Madu .....	63
Gambar 9. Toilet Wisata Curug Madu.....	64
Gambar 10. Tempat Parkir Wisata Curug Madu .....	65
Gambar 11. Wisata Bukit Gambaran Desa Lemahabang.....	66
Gambar 12. Tempat Parkir Wisata Bukit Gambaran. ....	67
Gambar 13. <i>Columnar Joint</i> Wisata Watu Bahan.....	68
Gambar 14. Wisata Watu Bahan. ....	69
Gambar 15. Warung Makan Wisata Watu Bahan.....	70
Gambar 16. Tempat Parkir Wisata Watu Bahan.....	71
Gambar 17. Toilet di Wisata Watu Bahan. ....	72
Gambar 18. Situs Candi di Kawasan Wisata Desa Lemahabang.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Wawancara .....	118
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Angket Potensi Wisata Desa Lemahabang .....	120
Lampiran 3. Instrumen Angket Potensi Wisata Desa Lemahabang.....	122
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Angket Implementasi Pendidikan Konservasi di Kawasan Wisata Desa Lemahabang .....	125
Lampiran 5. Instrumen Angket Pendidikan Konservasi .....	126
Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Tes Pendidikan Konservasi .....	128
Lampiran 7. Instrumen Tes Pendidikan Konservasi .....	130
Lampiran 8. Data Responden.....	135
Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian.....	136
Lampiran 10. SK Kepala Desa Lemahabang .....	138
Lampiran 11. Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Lemahabang .....	141
Lampiran 12. Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	143

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Konservasi merupakan sebuah proses pembelajaran untuk membangun spirit penduduk, tentang lingkungan untuk pembangunan berwawasan masa kini dan memerhatikan generasi mendatang. Tujuan pendidikan konservasi adalah untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Hardati, 2015:13).

Pendidikan konservasi adalah unsur penting dalam jasa ekowisata. Melalui pendidikan, dibangun dan dikembangkan aspek pengetahuan (kognitif), pengembangan sikap (afektif), dan keterampilan atau perilaku (psikomotorik) semua pihak untuk menerima pembelajaran ekowisata. Dengan Pendidikan Konservasi, ekowisata dapat dikelola secara profesional. Profesional akan terbangun apabila pelaku dan pengelola jasa ekowisata senantiasa meningkatkan kompetensi dan mutu layanan secara berkelanjutan. Mengembangkan materi pendidikan konservasi memiliki implikasi yang signifikan kepada peningkatan kemampuan kewirausahaan. Dengan kata lain,

mengembangkan materi pendidikan konservasi adalah fokus dari kewirausahaan jasa ekowisata yang memuat pengembangan kompetensi, layanan berkualitas dan profesional, serta peningkatan kesejahteraan penduduk lokal (Nugroho, 2015).

Desa Lemahabang merupakan kawasan desa wisata yang terletak daerah kawasan hutan konservasi kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Ditetapkannya kawasan ini sebagai prioritas utama untuk dikembangkan wisata mengingat potensi wisata alam yang dimilikinya seperti Wisata Watu Bahan, Curug madu, serta Bukit Gambaran dari sumberdaya wisatanya maupun ditinjau dari posisi strategis merupakan sumber devisa bagi Kabupaten Pekalongan khususnya Kecamatan Doro. Selain itu Desa Lemahabang memiliki potensi kekayaan alam yaitu buah durian yang dinilai sangat menunjang wisata alam setempat. Kawasan hutan konservasi di Desa Lemahabang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Hutan Mulya dengan tujuan untuk melindungi segala macam vegetasi di sebagian besar wilayah Desa Lemahabang. Dengan dikelolanya kawasan konservasi oleh LMDH Hutan Mulya maka tidak sembarang orang dapat memanfaatkan kekayaan hutan di wilayah tersebut karena diatur secara hukum.

Keberadaan kawasan konservasi di sekitar desa berpengaruh signifikan bagi pengembangan ekowisata. Kawasan konservasi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga memandu pengelolaan secara berkelanjutan bagi kepentingan sektor-sektor lainnya dan bagi wilayah sekitarnya. Pemerintah Indonesia melalui kementerian kehutanan telah

memperkuat kelembagaan dengan kompetensi pengelolaan wisata dalam kaidah-kaidah konservasi. Mengacu kepada UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UU KSAHE), kawasan konservasi merupakan kawasan dengan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan dengan memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayatinya. UU KSAHE memiliki tiga pilar, yang meliputi: (i) perlindungan sistem penyangga kehidupan, (ii) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, (iii) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Supriyanto, 2013). Dewasa ini, aktivitas pariwisata di kawasan lindung/konservasi cenderung meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Peningkatan pariwisata ini sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas/ hiking, lintas alam/ trekking atau pun bersepeda gunung. Meski bermanfaat bagi manusia, di sisi lain, aktivitas ini dapat berdampak secara ekologis pada ekosistem hutan (Siswantoro, 2012:102).

Kawasan wisata Lemahabang dikelola oleh sebuah komunitas anak muda di Desa Lemahabang yang disebut dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang merupakan bagian dari Karangtaruna Desa Lemahabang. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Rahim dalam (Wijaya, 2016). Pengelolaan yang profesional atas aset pariwisata ini sangat berpengaruh bagi perencanaan dan

penataan yang berwawasan alam dan budaya sehingga wisata dapat berkembang pesat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam sekitar. Konsep dan implementasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kawasan konservasi (*protect area*), jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan mengkaji manfaat-manfaat sumber daya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi. Jasa ekowisata adalah sektor riil terdepan yang mengemas jasa lingkungan dan budaya sehingga menghasilkan manfaat bagi banyak kepentingan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Nugroho, 2007).

Menurut Santoso (2006:2) pariwisata secara umum dapat diartikan sebagai perjalanan sementara seseorang/kelompok orang ke suatu tempat tujuan di luar tempat kerja atau tempat tinggal sehari-hari, kegiatan selama berada di tempat tujuan, serta fasilitas-fasilitas yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan dan aktivitas termaksud. Daya tarik wisata sendiri memiliki definisi sebagai sebuah potensi natural atau alamiah, binaan atau rekayasa yang menjadi fokus dalam pengembangan pariwisata. Daya tarik ini bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk atraksi wisata yang ditawarkan. Salah satu bentuk wisata yang memiliki daya tarik ialah desa wisata. Daya tarik dari suatu desa wisata merupakan kombinasi dari kegiatan sosial dan budaya masyarakatnya, dimana hal semacam ini tergambar dalam sistem adat istiadat, pola kebudayaan, kearifan lokal, kehidupan masyarakat pedesaan, serta



aktivitas masyarakat desa yang sebagian besar bekerja sebagai petani tradisional (Putra, 2013:232).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Minggu, 18 Februari 2017 dengan salah satu anggota pokdarwis Desa Lemahabang mengatakan bahwa di Desa Lemahabang belum pernah diadakan penyuluhan maupun sosialisasi mengenai Pendidikan Konservasi khususnya bagi Pokdarwis, masih banyak Pokdarwis Desa Lemahabang yang belum mengerti apa itu konservasi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi bagi lingkungan di Kawasan Wisata Lemahabang. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya pemanfaatan lahan yang kurang tepat yang digunakan untuk menunjang kegiatan wisata, penyediaan tong sampah yang masih kurang memadai, dan saluran air untuk mandi cuci kakus (MCK) yang belum semuanya ada di objek wisata. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan Pokdarwis yang menengah kebawah menyebabkan kurangnya informasi mengenai Pendidikan Konservasi, sehingga sangat perlu untuk diadakan Pendidikan Konservasi dengan memanfaatkan kawasan wisata sebagai sumber belajar agar Pokdarwis Desa Lemahabang memiliki kesadaran lingkungan dalam mengelola wisata.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti wisata Lemahabang dengan mengambil judul “Kawasan Wisata Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Konservasi Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tahun 2018”.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana potensi wisata Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan sebagai sumber belajar Pendidikan Konservasi?
- b. Bagaimana implementasi Pendidikan Konservasi yang dilakukan Pokdarwis?

## **3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui potensi wisata Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan sebagai sumber belajar Pendidikan Konservasi.
- b. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Konservasi yang dilakukan oleh Pokdarwis.

## **4. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Konservasi pada masyarakat sekitar (Pokdarwis) dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada serta dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki obyek penelitian yang sama.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu Pemerintah Desa dalam mengembangkan potensi wisata, membantu Dinas Pariwisata Kabupaten Pekalongan dalam mengembangkan wisata didaerah lain, serta dapat bermanfaat bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lemahabang

dalam mengelola wisata setempat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar.

## **5. Batasan Istilah**

### **a. Kawasan Wisata**

Menurut UU No.10 Tahun 2009 Kawasan Wisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kawasan Wisata Lemahabang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat wisata yang digunakan sebagai sumber belajar oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terletak di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Di Desa Lemahabang terdapat beberapa objek wisata yang digunakan sebagai sumber belajar yaitu wisata curug madu, wisata watu bahan, dan wisata bukit gambaran.

### **b. Kawasan Konservasi**

Menurut UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UU KSAHE), kawasan konservasi merupakan kawasan dengan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan dengan memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayatinya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kawasan konservasi adalah kawasan hutan lindung di sekitar kawasan wisata Desa Lemahabang yang dilindungi oleh LMDH Hutan Mulya agar terjaga kelestariannya serta dimanfaatkan secara bijaksana.

c. Sumber Belajar

Menurut Arif S. Sudiman (1989) dalam Rohani (2010:185-186) berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar disebut juga sumber belajar.

Dalam penelitian ini sumber belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang meliputi bahan, alat, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan yang dapat memungkinkan terjadinya belajar.

d. Pendidikan Konservasi

Pendidikan Konservasi menurut (Hardati,2015:13-15), dalam bukunya “Buku Pendidikan Konservasi 2015: 13-59”, Pendidikan Konservasi merupakan sebuah proses pembelajaran untuk membangun spirit penduduk, tentang lingkungan untuk pembangunan berwawasan masa kini dan memerhatikan generasi masa mendatang. Tujuan Pendidikan Konservasi adalah untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian

dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud Pendidikan Konservasi adalah suatu pendekatan dalam jasa kawasan wisata Desa Lemahabang yang mencakup pengembangan materi, metode, pendidik, dan pembelajar. Substansi atau objek di desa dapat dikemas sebagai materi pembelajaran konservasi yang berisi tentang upaya dan penerapan Pendidikan Konservasi. Upaya konservasi meliputi penyediaan tempat sampah, penyediaan toilet / MCK di setiap lokasi wisata, dan sosialisasi tentang Pendidikan Konservasi. Sedangkan penerapan konservasi meliputi pengelolaan sampah, penggunaan air bersih, dan perawatan terhadap tanaman hijau. Metode pendekatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tatap muka, diskusi, pengamatan, praktik lapangan, *outbond*, atau lainnya, untuk mengembangkan psikomotorik anggota Pokdarwis.

#### e. Potensi Wisata

Menurut Yoeti dalam Kezia Melasari Paul (2017:11) potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di kawasan wisata Lemahabang yang memiliki daya tarik sebagai sumber belajar pendidikan konservasi yang meliputi:

### 1) Potensi Alam lingkungan

Potensi alam adalah keadaan bentang alam suatu daerah, misalnya pegunungan, pantai, lembah, sungai, hutan, dan lain sebagainya (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

### 2) Potensi Sosial Budaya

Potensi sosial budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan, monumen dan lain-lain.

Kehidupan sosial budaya desa dengan ragam keadaan papan (rumah dan pemukiman), sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), seni, tradisi, nilai/norma dan dinamika kehidupannya, dapat diangkat dan memberi nilai tambah wisata.

### 3) Potensi ekonomi

Potensi ekonomi seperti agribisnis (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan), home industri, atau sektor penunjang lain di desa, menjadi nilai tambah wisata. Potensi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui tersedianya lapangan kerja baru, meningkatnya infrastruktur desa, dan meningkatnya penjualan produk lokal.

Menurut Woodley (dalam Nofriya, 2016:62) “*Local people participationis aprerequisite for sustainabletourism*”. Konsep pemberdayaan masyarakat, selain mengembangkan kegiatan pariwisata juga memiliki peran dalam menjaga lingkungan. Komponen yang harus ada dalam konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata ada 3 (tiga) yaitu :

- 1) *Enablingsetting*, yaitu memperkuat situasi di daerah pariwisata termasuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar masyarakat dapat berkreatifitas
- 2) *Empowering local community*, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal melalui pendidikan, pelatihan dan berbagai bentuk pengembangan lainnya
- 3) *Sosio-political support*, yaitu diperlukan adanya dukungan sosial, dukungan politik, *networking* oleh pemerintah setempat, dinas pariwisata dan elemen lain yang mendukung.

#### f. Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam (Agnes, 2016:9) implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud implementasi adalah penerapan pendidikan konservasi oleh Pokdarwis dengan memanfaatkan kawasan wisata Lemahabang sebagai sumber belajar pendidikan konservasi.

g. Kesadaran Masyarakat

Menurut Simorangkir dalam Jurnal Retno Jamanti (2014:24) Kesadaran adalah hasil cara berfikir sekelompok masyarakat, masing-masing pikiran terpisah satu sama lain. Kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Ini berarti jika diinginkan suatu perubahan dalam masyarakat, harus merubah sesuatu dalam diri sendiri.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kesadaran masyarakat adalah suatu perubahan pada masyarakat dalam hal ini Pokdarwis, dalam skala besar atau kecil yang diukur dengan pengetahuan, sikap, tindakan atau perilaku Pokdarwis dalam menerapkan konservasi di kawasan wisata Lemahabang. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya sehingga timbul rasa tanggung jawab yang besar untuk menjalankan ketertiban dengan baik.

h. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut Moch. Arifien (2017:53) Pokdarwis merupakan kelompok yang berperan sebagai perantara untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif untuk pengembangan destinasi pariwisata, serta untuk membangun peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerah sekitarnya yang memiliki potensi pariwisata.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah sebuah komunitas anak muda di Desa Lemahabang



yang merupakan bagian dari Karangtaruna Desa Lemahabang dan bergerak di bidang pariwisata dalam hal ini mengelola seluruh kegiatan wisata di Desa Lemahabang. Pokdawis beranggotakan anak-anak muda Desa Lemahabang yang kemudian terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah wisata yang ada di Desa Lemahabang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **1. Deskripsi Teoritis**

##### **a. Kawasan Wisata**

##### **1) Pengertian Kawasan Wisata**

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan).

Pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Pariwisata pedesaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Lokasinya khusus di daerah pedesaan
- b. Fungsi pedesaan dikembangkan dalam suasana pedesaan yang memiliki ciri khusus, yaitu usaha kecil, ruang terbuka, berhubungan dengan alam dan keaslian kegiatan masyarakat tradisional
- c. Bersifat tradisional, berkembang secara perlahan dan berhubungan dengan masyarakat lokal
- d. Skala pedesaan baik dalam bentuk bangunan maupun pengaturan harus selalu dalam skala kecil
- e. Menyajikan bentuk yang kompleks dari lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah, dan lokasinya (Antara, 2015:12-13)

Menurut Sriyadi (2016:2) Pendekatan kawasan desa wisata sangat penting dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan atau pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi

- b. Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta pelataan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisik, tanah, air dan iklim biotis
- c. Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan
- d. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola desain, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap
- e. Pendekatan unsur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budidaya pertanian berkembang

Daya tarik atau atraksi wisata adalah suatu bentukan aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan suatu pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat. Atraksi merupakan tujuan utama mengapa wisatawan mengunjungi suatu area termasuk desa sebagai tujuan wisata (Hakim, 2014:203).

Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu (Marpaung,

2002:78). Atraksi atau daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya (Rizky dkk, 2016:30).

## b. Sumber Belajar

### 1. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Arif S. Sudiman (1989) dalam Rohani (2010:185-186) berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar disebut juga sumber belajar. Dengan adanya sumber belajar, memungkinkan setiap individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sumber belajar itu sendiri merupakan segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran/belajar.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa sumber belajar begitu luas dan kompleks. Sumber belajar bisa berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar secara terpisah maupun terkombinasi atau segala hal yang dapat dimanfaatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

a) Manfaat Sumber Belajar

Manfaat dari sumber belajar yaitu:

- (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran.
- (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual.
- (3) Memberikan dasar yang ilmiah.
- (4) Lebih memantapkan pembelajaran.
- (5) Memungkinkan belajar secara seketika.

b) Klasifikasi Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar menurut AECT (*Association of Education Communication Tecnology*) dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu:

- 1) *Message* (pesan) yaitu dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data termasuk adalah semua bidang studi/mata kuliah.
- 2) *People* (orang) yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan.
- 3) *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun dirinya sendiri (transparansi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku).
- 4) *Device* (alat) yaitu sesuatu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan (*OHP, tape recorder, pesawat radio dan televisi*).

- 5) *Technique* (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan (modul, tanya jawab, simulasi, demonstrasi, dan sebagainya)
- 6) *Setting* (lingkungan) yaitu baik berupa lingkungan fisik dapat berupa ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, lingkungan alam, laboratorium, taman, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik dapat berupa iklim belajar, tenang, ramai.

c) Penggunaan Sumber Belajar

Dalam penggunaan sumber belajar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu ekonomis atau biaya, teknis atau tenaga, bersifat praktis dan sederhana, bersifat fleksibel, relevan dengan tujuan pengajaran, memiliki nilai positif bagi proses atau aktivitas pengajaran, sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang (Rohani, 2010:190-191).

c. Pendidikan Konservasi

1) Pengertian Pendidikan Konservasi

Pendidikan Konservasi merupakan sebuah proses pembelajaran untuk membangun spirit penduduk (mahasiswa), tentang lingkungan untuk pembangunan berwawasan masa kini dan memerhatikan generasi masa mendatang. Tujuan Pendidikan Konservasi adalah untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi adalah usaha mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Konservasi dalam pengertian sekarang sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana).

Kegiatan konservasi harus dilakukan secara komprehensif, baik oleh pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, serta pihak-pihak lainnya. Strategi konservasi nasional telah dirumuskan ke dalam tiga hal berikut taktik pelaksanaannya, yaitu :

- a) Perlindungan sistem penyangga kehidupan (PSPK).
- b) Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan swasta beserta ekosistemnya.
- c) Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.



## 2) Perilaku Konservasi

Perilaku konservasi merupakan tindakan secara nyata yang dapat diamati dan dicermati terkait dengan manajemen penggunaan sumber daya alam oleh manusia secara berkelanjutan untuk generasi masa kini dan masa depan.

Berikut adalah beberapa perilaku konservasi, yaitu :

### a) Perilaku Konservasi pada Keanekaragaman Hayati

- 1) Tanam dan rawat tanaman di sekitar kita
- 2) Jangan menebang tanaman kecuali diperlukan
- 3) Menebang tanaman karena sudah saatnya dipanen
- 4) Ada keperluan lain yang lebih penting, misal kemaslahatan umum
- 5) Tanaman membahayakan, misal sudah terlalu tua atau rapuh
- 6) Manfaatkan tanaman secara bijak.
- 7) Jangan berburu satwa di lingkungan kita.
- 8) Lindungi dan lestarikan satwa sekitar kita.
- 9) Jaga tempat hidup flora dan fauna untuk kelestariannya.
- 10) Anggaphlah bahwa alam yang kita tempati ini adalah titipan, bukan warisan.

### b) Perilaku Konservasi pada Arsitektur Hijau

- 1) Bijak dalam Menggunakan Air
  - (a) Lakukan hemat air, menggunakan air dengan efisien dan wajar
  - (b) Menghindarkan air terbuang percuma
  - (c) Turut menjaga keawetan perangkat sanitasi

- (d) Melapor kepada pengelola jika terjadi kerusakan perangkat sanitasi
- 2) Perilaku Konservasi pada Pengelolaan Limbah
  - (a) Biasakan membuang sampah pada tempatnya.
  - (b) Biasakan memungut sampah di sekitar kita (khususnya sampah anorganik)
  - (c) Budayakan kerja bakti bersama untuk bersih-bersih lingkungan.
  - (d) Memanfaatkan limbah sampah anorganik menjadi kompos.
  - (e) Bijak mengurangi limbah anorganik, seperti plastik, botol, dan lain-lain.
  - (f) Membiasakan pemanfaatan produk daur ulang.
- 3) Perilaku konservasi pada seni dan budaya
  - (a) Menonton pertunjukan seni dan budaya
  - (b) Menciptakan karya seni
  - (c) Cinta makanan tradisional dan produk local
  - (d) Melestarikan dan mengembangkan *local wisdom* / kearifan lokal

(Hardati, 2015: 59-63)

#### d. Kesadaran Masyarakat

Menurut Retno Jamanti (2014:24) Masyarakat dalam prespektif kesadaran dilihat sebagai dialektikal antara data-data objektif dan makna-makna subjektif yakni terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai ada dalam

kesadaran individu. Dengan kata lain segala realitas sosial mempunyai komponen yang esensial kesadaran.

Seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan ada tiga prasyarat, yaitu adanya kesadaran pada diri yang bersangkutan tentang adanya kesempatan, adanya kemauan (sikap positif terhadap sasaran partisipasi) serta didukung oleh kemampuan (inisiatif untuk bertindak dengan komitmen). Kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu maupun kelompok (Ariyani, 2007).

Menurut Pandju (dalam Sahidun, 2015:45) definisi peran serta masyarakat adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Terutama dalam tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi.

Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Ini berarti jika diinginkan suatu perubahan dalam masyarakat, harus merubah sesuatu dalam diri sendiri. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesadaran antara lain mengenal diri sendiri, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik berarti meningkatkan kualitas kehidupan sehingga menimbulkan kesadaran, demikian halnya dengan berkomunikasi maka hal-hal yang tidak diketahui menjadi tahu sehingga

menjadi sadar sedangkan dengan bertanggung jawab maka akan menimbulkan kesadaran akan pentingnya sesuatu.

Menurut Notoatmodjo (2007:139), menyatakan bahwa terdapat tiga bagian kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya. Ketiga bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2007:140) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan:

##### a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Orang yang telah “tahu” harus dapat mendefinisikan materi atau objek tersebut.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

## 2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

### a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

### b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah), menunjukkan bahwa orang menerima ide tersebut.

### c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

### d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

### 3) Perilaku atau Tindakan

Perilaku atau tindakan terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

#### a) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

#### b) Respons terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

#### c) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan. (Retno Jatmanti, 2014:24).

#### e. Potensi Wisata

Menurut Yoeti dalam Kezia Melasari Paul (2017:11) potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi (1998: 67), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam yaitu potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi buatan manusia.

- 1) Potensi Alam Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain sebagainya (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.
- 2) Potensi kebudayaan Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan, monumen dan lain-lain.
- 3) Potensi Manusia Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pemetasan tarian/ pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

f. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut Ir. Firmansyah Rahim (2012:5) Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata.



Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

Sadar Wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam dua hal berikut, yaitu:

- 1) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
- 2) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona

yang dimaksud di atas adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan.

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

- 1) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi
- 2) Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif
- 3) Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkahdan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten didestinasipariwisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pokdarwis Desa Lemahabang mempunyai fungsi

untuk mempromosikan dan pengembangan kepariwisataan di Desa Lemahabang meliputi, Wisata Alam, Wisata Sejarah, dan Wisata Religi. Dalam melaksanakan fungsinya Pokdarwis Lemahabang bekerjasama sebagai mitra kerja Pemerintah Desa Lemahabang.

## **2. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan**

Penelitian relevan atau penelitian terdahulu terdapat 3 penelitian yang diambil dari jurnal. Yang pertama yaitu dari S. Ngabekti tahun 2014 yang berjudul "Kawasan Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH) Balikpapan Sebagai Sumber Belajar Konservasi". Peneliti dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji Kawasan Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH) Balikpapan sebagai sumber belajar konservasi. Hasil dari penelitian S. Ngabekti yaitu bahwa untuk belajar konservasi tidak hanya dilakukan pembelajaran teori di kelas, tetapi juga harus ada contoh nyata yang dapat diamati dan dipelajari di luar kelas dan potensi KWPLH Beruang Madu sebagai sumber belajar konservasi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan bagi siswa di Balikpapan belum terukur karena belum ada penelitian. Namun berdasarkan pendapat pengunjung, potensi tersebut dapat terjawab melalui komentar pengunjung.

Kedua, yaitu dari Fransisca Emilia tahun 2013 yang berjudul "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang)". Peneliti dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui aktivitas/fungsi pengelolaan sumber daya alam di Desa Keseneng Kecamatan

Sumowono Kabupaten Semarang dan peranan pihak luar dalam pengelolaan tersebut, menganalisis aspek-aspek pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat di Desa Keseneng, menggambarkan model konseptual *Community Based Natural Resources Management* (CBNRM) di Desa Keseneng dan menyusun model implementasi CBNRM dalam mendukung konservasi DAS. Desa Keseneng sudah melakukan fungsi-fungsi/aktifitas pengelolaan sumber daya alam karena masyarakat mampu mengelola sumber daya alam secara partisipatif dan mandiri serta pihak luar yang turut berperan, CBNRM di Desa Keseneng mampu menyeimbangkan tujuan pemberdayaan masyarakat dan konservasi sumber daya alam pada lima dari enam aspek CBNRM dan pada aspek pemanfaatan sumberdaya alam berkelanjutan (*sustainable utilization*) belum berhasil, model konseptual CBNRM di Desa Keseneng merupakan penghubung sistem mikro pengelolaan sumber daya alam tingkat desa dengan sistem makro kawasan DAS

Ketiga, yaitu dari Kistantia Elok Mumpuni, Herawati Susilo, dan Fatchur Rohman tahun 2015 yang berjudul "Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi". Peneliti dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam upaya konservasi sumber daya hayati. Hasil dari penelitian tersebut yaitu permintaan pasar pariwisata yang meningkat menyebabkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi masyarakat lokal dan kelestarian keanekaragaman hayati. Beberapa upaya konservasi dilaksanakan di sekitar pegunungan Muria, antara lain dengan budidaya tanaman lokal baik mandiri maupun dengan bantuan pemerintah, penerapan

kearifan lokal, pembentukan organisasi masyarakat peduli hutan dan upaya konservasi oleh Yayasan Sunan Muria.

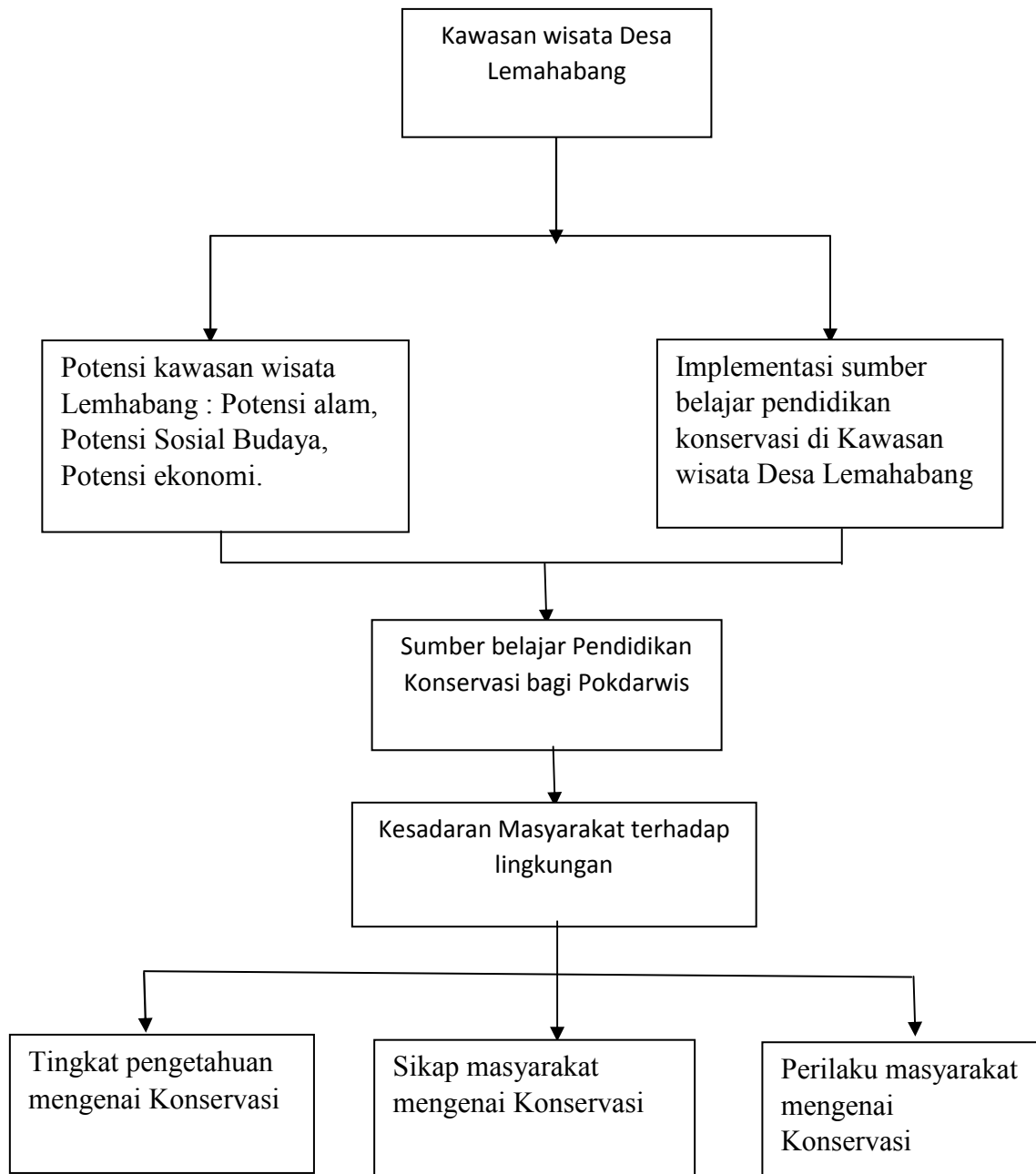
Perbedaan dan kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya bertujuan untuk mengetahui peran serta keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi sumber daya hayati. Penelitian ini peneliti bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Pendidikan Konservasi dengan memanfaatkan wisata alam kepada masyarakat setempat dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selaku komunitas yang terjun langsung dalam mengelola wisata agar memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti meneliti aktivitas Pokdarwis dalam mengelola wisata, dari cara pengelolaan sampah, pemanfaatan air bersih, dan pengadaan fasilitas yang menunjang wisata.

### **3. Kerangka Berpikir**

Pembangunan di kawasan objek wisata dapat tercapai apabila pengelolaan sumber daya alam memperhatikan konservasi berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kawasan wisata Lemahabang merupakan kawasan wisata yang terletak di daerah dataran tinggi yang berfungsi sebagai daerah resapan air, sehingga apabila kurangnya pengetahuan pengelola pariwisata tentang pendidikan konservasi akan sangat berpengaruh pada pengelolaan sumber daya alam di kawasan wisata.

Sebuah kawasan wisata sangat memerlukan adanya pengelolaan yang baik agar pengembangan pariwisata tidak merusak lingkungan, karena pariwisata

merupakan industri yang kelangsungan hidupnya ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Dalam pengelolaan sebuah wisata diperlukan kesadaran dari masyarakat terhadap lingkungan sekitar agar dalam pengembangan wisata tetap memperhatikan etika lingkungan dengan baik. Tanpa lingkungan yang baik pariwisata tidak akan berkembang, hal itulah yang sebenarnya dijual dalam industri pariwisata. Masyarakat lokal dalam hal ini Pokdarwis Desa Lemahabang sebagai tuan rumah wisata sekaligus penyelenggara adanya wisata sangat berperan vital dalam kegiatan wisata. Pokdarwis harus membangun dirinya atau menciptakan pengembangan berdasar potensi kreatifitas yang mereka miliki, karena merekalah yang memiliki kuasa atas pengembangan wisata dengan segala sumber daya yang mereka miliki. Maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh Pokdarwis adalah meningkatkan pemahaman mengenai kepariwisataan yang berwawasan lingkungan. Secara luas, Pokdarwis bertanggungjawab penuh mengenai bagaimana menciptakan manfaat kepariwisataan bagi warga masyarakat dan berupaya menyukseskan pembangunan kepariwisataan. Kesadaran masyarakat ditandai dengan pengetahuan, sikap, tindakan atau perilaku masyarakat tentang pendidikan konservasi. Untuk memperjelas kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian Kawasan wisata Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan sebagai sumber belajar Pendidikan Konservasi bagi Pokdarwis yang meliputi 2 variabel yaitu sebagai berikut :

1. Potensi Kawasan wisata Desa Lemahabang sebagai sumber belajar Pendidikan Konservasi dalam mencapai 76% yang berarti baik. Artinya, Kawasan wisata Desa Lemahabang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai wisata konservasi maupun ekowisata. Namun, ada beberapa hal yang masih belum cukup untuk menunjang wisata yang ada yaitu terkait dengan fasilitas dan sarana prasarana di lokasi wisata.
2. Implementasi Pendidikan Konservasi yang dilakukan oleh Pokdarwis mencapai 78% yang berarti baik. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian Pokdarwis terhadap Hutan Konservasi di sekitar wisata, sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan ekowisata yaitu tidak bertentangan dengan adat istiadat, tidak merubah kondisi fisik pedesaan, memperlihatkan unsur kelokalan dan keaslian, keterlibatan masyarakat,



3. serta memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu, implementasi tersebut didorong oleh tingkat pengetahuan Pokdarwis tentang Pendidikan Konservasi yang mencapai 68,25 % yang berarti baik. Namun, pengetahuan tentang Pendidikan konservasi harus terus ditingkatkan agar Pokdarwis Desa Lemahabang tetap *up to date* dengan permasalahan lingkungan yang ada.

## **B. Saran**

Saran yang dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa perlu lebih banyak memberikan kontribusi dalam pengelolaan wisata yaitu terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola wisata, bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam pengadaan sosialisasi atau kegiatan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pendidikan Konservasi dan pengelolaan wisata bagi pengurus dan anggota Pokdarwis Lemahabang.
2. Penambahan sarana dan prasarana pariwisata yang meliputi penyediaan transportasi umum menuju lokasi wisata untuk memudahkan wisatawan, penambahan penerangan di sekitar lokasi wisata, penambahan jumlah tempat sampah, serta penambahan toilet atau MCK di setiap lokasi wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Uthami. 2016. *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sarana Air Bersih Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Ahmad, Rohani. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amdani, S. 2008. *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Bali : Pustaka Larasan.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ariyani, I. 2007. *Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Imbal Swadaya di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Tesis. Bogor : ITB
- Attar, M. 2013. *Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Malang. Universitas Brawijaya
- Desfandi, M. 2015. *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata*. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah : Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang : Selaras
- Hardati, Puji. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang. Magnum Pustaka Utama.
- Kezia Melasari Paul,dkk. 2017. *Peranan Duta Pariwisata Randa Kabilasa Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Kota Palu*. Palu
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Moch. Arifien,dkk. 2017. *Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Ngabekti, S. 2014. *Kawasan Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH) Balikpapan Sebagai Sumber Belajar Konservasi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Nofriya. 2016. *Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Pariwisata Hijau di Sumatera Barat*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan II di Padang, 19 Oktober 2016.

- Nugroho, Iwan. 2007. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia
- Putra, Theofilus Retmana. 2013. *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul*. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang
- Rizky, dkk. 2016. 'Peran Serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang'. Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*. No. 01. Hal. 28-34.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta
- Retno Jamanti. 2014. *Penengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda*. Samarinda. Universitas Mulawarman
- Sahidun. 2015. 'Peran Serta Masyarakat Klidang Lor dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Objek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang'. *Jurnal Edu Geography*. No. 08. Hal. 44-51.
- Santoso, Apik Budi. 2006. *Geografi Pariwisata*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Santoso, Apik Budi. 2015. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Outdoor Study Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas Xi-Ips Di Sma Negeri Se-Kabupaten Pekalongan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Siswanto, Hariadi,dkk. 2012. *Strategi Optimasi Wisata Massal Di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu*. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang
- Sriyadi. 2016. 'Pengembangan Kawasan Desa Wisata'. *Makalah* disajikan dalam Dialog Interaktif dengan Host dan Pendengar di LPP RRI Yogyakarta, 8 Januari.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali. Bali.

- Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009
- Wulandari, Ariesta Dwi. 2017. Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Semarang : FIS UNNES
- Wijaya, Surya Arif,dkk. 2016. *Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampoeng Ekowisata*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Yoeti, Oka A. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.